

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gerakan keluarga berencana di Desa Onan Runggu III ditinjau dari faktor umur bahwa sebagian besar (53,66 %) menikah pada umur 15 – 19 tahun dengan jumlah anak lebih dari 2 orang, dan hanya sebagian kecil (9,76%) berada pada kelompok umur 25 - 29 tahun dengan jumlah anak yang dilahirkan 1-2 orang.
2. Gerakan keluarga berencana di Desa Onan Runggu III ditinjau dari faktor pendidikan formal pada umumnya PUS berpendidikan (90,24 %) berpendidikan SD,SMP,SMA yang memiliki anak lebih dari 2 orang dan sebagian kecil (9,76%) berpendidikan tinggi (PT) dengan jumlah anak 1 – 2 orang.
3. Gerakan keluarga berencana di Desa Onan Runggu III Kecamatan Sipahutar ditinjau dari faktor pekerjaan suami bahwa sebagian besar (68,29%) suami dari ibu-ibu PUS memiliki pekerjaan disektor pertanian mempunyai anak lebih dari dua orang dan 9,76 %. Ibu-ibu PUS bekerja sebagai guru mempunyai anak 2 orang. Disamping itu sebagian besar (68,29 %) pekerjaan isteri sebagai petani dengan jumlah anak yang dilahirkan 3 – 8

orang dan 9,76 % bekerja sebagai pedagang dengan anak yang dilahirkan 1 – 2 orang.

4. Gerakan keluarga berencana di Desa Onan Runggu III Kecamatan Sipahutar ditinjau dari faktor budaya bahwa yakni (75,60 %) PUS memiliki pandangan faktor keturunan atau berdasarkan garis keturunan ayah dan (9,76 %) memiliki pandangan keluarga kecil yakni memiliki anak 1 – 2 orang.

5. Kualitas Pelayanan Akseptor KB

Gerakan keluarga berencana di Desa Onan Runggu III Kecamatan Sipahutar ditinjau dari faktor kualitas pelayanan dalam hal pilihan jenis alat kontrasepsi sebagian besar (58,54%) PUS yang menggunakan alat kontrasepsi dan 65,85 % PUS menggunakan alat berdasarkan pilihan diri sendiri dengan jumlah anak 4 – 8 orang. Ditinjau dari kualitas pemberian informasi sebagian besar (65,85%) PUS memperoleh informasi tentang alat kontrasepsi kurang jelas dengan jumlah anak lebih dari 2 orang. Dalam hal kemampuan teknis petugas sebagian besar (65,85%) PUS mengikuti sosialisasi/penyuluhan gerakan KB 1-3 kali dalam setahun dan mempunyai anak lebih dari 2 orang.

Dalam hal hubungan interpersonal sebagian besar (65,85%) PUS memperoleh informasi kurang baik dengan jumlah anak lebih dari 2 orang. Ditinjau dari mekanisme pelayanan berdasarkan ketersediaan alat kontrasepsi bahwa sebagian besar (65,85 %) PUS sangat kesulitan dalam memperoleh alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan lebih dari 2 orang. Dan dalam hal dari ketepatan konstelasi pelayanan akseptor KB bahwa sebagian

besar (65,85%) PUS kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan dengan jumlah anak yang dilahirkan lebih dari 2 orang.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan, maka diperoleh beberapa kesimpulan antara lain:

1. Gerakan keluarga berencana ditinjau dari faktor umur belum berhasil, oleh karena itu sudah sewajarnya generasi muda agar tidak melakukan pernikahan pada usia muda dimasa yang akan datang dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya KB agar dapat memperkecil angka kelahiran dan pembangunan negara kita bisa berjalan dengan baik dengan semakin kecilnya angka kelahiran.
2. Gerakan keluarga berencana ditinjau dari faktor pendidikan belum berhasil, sehubungan dengan itu sudah selayaknya pemerintah memperhatikan dan memfasilitasi anak sekolah tertentu yaitu SD dan SMP agar dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
3. Gerakan keluarga berencana ditinjau dari faktor pekerjaan belum berhasil, oleh karena itu sudah selayaknya pemerintah memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan bantuan modal maupun bibit unggul bagi para petani agar menghasilkan hasil pertanian yang bagus dan mampu meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan bagi masyarakat, karena dengan meningkatkannya pendapatan maka kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi akan terpenuhi.

4. Gerakan keluarga berencana ditinjau dari faktor budaya belum berhasil, oleh karena itu disarankan kepada masyarakat kiranya dapat mengubah pola pikir terhadap pandangan tentang budaya yang mengatakan anak sebagai faktor keturunan atau garis keturunan ayah (mengikuti pepatah batak yang mengatakan “*Anakkon hido hamoraon di au*” atau “Anakku adalah kekayaanku”, “*Maranak 17, Marboru 16*” atau “Memiliki anak laki-laki 17 orang dan anak perempuan 16 orang), banyak anak banyak rezeki, anak sebagai faktor ekonomi dengan pola pikir yang menyatakan dua anak cukup, laki-laki perempuan sama saja.
5. Gerakan keluarga berencana ditinjau dari faktor kualitas pelayanan akseptor KB belum sesuai dengan tujuan KB, Oleh karena itu disarankan kepada Dinas Kesehatan, BKKBN, perangkat desa, PPKBD dan petugas kesehatan diharapkan mampu bekerjasama melakukan peningkatan mutu kualitas pelayanan akseptor KB, baik dalam hal metode kontrasepsi yang tepat dan efektif, meningkatkan kualitas pemberian informasi tentang alat, dampak, jenis-jenis serta penggunaan alat kontrasepsi, kemampuan teknis petugas yang harus ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi/penyuluhan yang harus lebih rutin, menjalin hubungan interpersonal yang baik (ramah tamah), ketersediaan alat kontrasepsi harus diperluas dan memberikan pelayanan kesehatan yang memuaskan kepada para akseptor KB, karena itu semua merupakan tindakan dan sikap yang krusial sebagai tolak ukur keberhasilan akseptor KB dalam keikutsertaan dan partisipasinya dalam

ber-KB sehingga dapat menjamin keberlangsungannya dalam ber-KB dimasa yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY